

**PENGARUH PDRB, IPM, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2019–2023**

Muchammad Aditya Ferdiansyah

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
m.adityaferdiansyah505@gmail.com

Zulfa Nailin Najah

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Arifanny Cindy Saputri

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Risky Agustin Widyanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

I Made Suparta

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
madesuparta@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

East Java Province is fundamentally recognized as one of the primary pillars of Indonesia's national economic growth, characterized by massive industrialization and high investment circulation, particularly in the Gerbangkertosusila region. However, this province simultaneously faces a persistent development paradox, where high macroeconomic output does not automatically eradicate structural poverty across its diverse districts. This study aims to empirically investigate the impact of Gross Regional Domestic Product (GRDP), the Human Development Index (HDI), and total population on poverty levels across 38 regencies and cities in East Java from 2019 to 2023. A quantitative explanatory design was employed, utilizing secondary panel data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The data were transformed into a natural logarithm (log-log) model, allowing for a precise elasticity interpretation of each macroeconomic determinant. Based on rigorous model specification procedures, including the Chow and Hausman tests, the Fixed Effect Model (FEM) was determined to be the most robust estimator for controlling regional unobserved heterogeneity. The estimation results demonstrate

that economic capacity (GRDP) exhibits a significant negative elasticity toward poverty, confirming its role as a catalyst for poverty alleviation. Conversely, the quality of human capital (HDI) surprisingly shows a positive elasticity, indicating a structural mismatch in the local labor market where educated individuals face frictional unemployment. Meanwhile, population size does not significantly impact poverty. The findings provide critical implications for local policymakers, emphasizing the urgent need to shift from merely pursuing aggregate economic growth to prioritizing inclusive, labor-intensive development and revitalizing vocational curricula to align with industrial demands.

Keywords: *Demographic Burden; Panel Data; Economic Elasticity; Human Development; Regional Poverty.*

ABSTRAK

Provinsi Jawa Timur secara fundamental diakui sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia, yang ditandai dengan masifnya industrialisasi dan tingginya sirkulasi investasi, khususnya di kawasan Gerbangkertosusila. Namun, wilayah ini secara bersamaan menghadapi paradoks pembangunan yang persisten, di mana tingginya output makroekonomi tidak secara otomatis menghapuskan kemiskinan struktural di berbagai kabupaten/kota. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara empiris pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga 2023. Desain penelitian kuantitatif eksplanatori diterapkan dengan memanfaatkan data sekunder berstruktur panel dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data ditransformasikan ke dalam model logaritma natural (log-log) untuk menghasilkan interpretasi elastisitas yang presisi dari masing-masing determinan. Berdasarkan prosedur spesifikasi model yang ketat, termasuk uji Chow dan Hausman, Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai estimator yang paling tangguh dalam mengontrol heterogenitas wilayah. Hasil estimasi membuktikan bahwa kapasitas ekonomi (PDRB) memiliki elastisitas negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, mengonfirmasi perannya sebagai pengentas kemiskinan. Sebaliknya, modal manusia (IPM) menunjukkan anomali berupa elastisitas positif yang mengindikasikan adanya structural mismatch di pasar tenaga kerja, sementara jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memberikan implikasi kritis bagi pembuat kebijakan, menekankan urgensi pergeseran fokus pada pembangunan inklusif padat karya dan revitalisasi kurikulum pendidikan agar berkesesuaian dengan kebutuhan industri..

Kata Kunci: *Beban Demografi; Data Panel; Elastisitas Ekonomi; Kemiskinan Regional; Pembangunan Manusia.*

A. LATAR BELAKANG

Kemiskinan Sebagai salah satu episentrum perekonomian di Indonesia, Provinsi Jawa Timur memegang peranan esensial dalam menopang stabilitas makroekonomi nasional. Tingginya aktivitas industrialisasi, masifnya

pembangunan infrastruktur fisik, dan perputaran modal yang cepat di kawasan aglomerasi seperti Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo telah menempatkan provinsi ini sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kedua secara nasional. Meskipun kapasitas produksi agregat terus menunjukkan tren ekspansif, konstelasi ekonomi regional ini memperlihatkan sebuah paradoks pembangunan yang cukup mengkhawatirkan. Pertumbuhan PDRB yang tinggi nyatanya tidak selalu berjalan ekuivalen dengan pemerataan kesejahteraan. Ketimpangan capaian ekonomi antarwilayah menjadi sangat kentara; kue ekonomi cenderung terkonsentrasi di wilayah metropolitan, sementara wilayah penyangga, kawasan tapal kuda, hingga pesisir Pulau Madura masih terjatuh dalam kubangan kemiskinan struktural yang persisten (Arifin & Suliswanto, 2021). Realitas ini mengisyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur belum sepenuhnya bersifat inklusif, sehingga memunculkan urgensi akademik untuk membedah kembali determinan-determinan yang mengendalikan eskalasi kemiskinan di tingkat daerah.

Kemiskinan pada dasarnya bukanlah sebuah fenomena monolitik yang semata-mata diukur melalui defisit pendapatan harian. Lebih dari itu, kemiskinan merepresentasikan inefisiensi alokasi sumber daya daerah dan kegagalan sistem ekonomi dalam menciptakan ruang partisipasi yang adil bagi kelompok rentan. Dalam literatur ekonomi regional, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering kali diposisikan sebagai variabel kunci untuk mengukur kapasitas suatu daerah dalam mereduksi angka kemiskinan. Asumsi teoretis yang dibangun adalah bahwa peningkatan *output* PDRB akan menggerakkan roda investasi yang bermuara pada penciptaan lapangan kerja baru, sebuah mekanisme transmisi yang dikenal dengan efek penetasan ke bawah (*trickle-down effect*) (Kurniawan & Riani, 2023). Kendati demikian, apabila struktur pembentuk PDRB terlalu didominasi oleh sektor padat modal dan teknologi tinggi—alih-alih sektor padat karya—pertumbuhan yang terjadi justru akan mengeksklusi masyarakat kelas bawah. Akibatnya, kelompok masyarakat miskin yang umumnya memiliki keterbatasan akses modal dan keterampilan teknis akan tetap terpinggirkan dari dinamika pasar.

Selain kapasitas ekonomi, dimensi kualitas sumber daya manusia menempati posisi sentral dalam memutus siklus kemiskinan antargenerasi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diakui secara luas oleh lembaga internasional sebagai proksi yang paling komprehensif untuk memotret kapabilitas manusia, karena mengakumulasi elemen kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup layak (Pratiwi & Setiawan, 2022). Akses terhadap layanan pendidikan yang inklusif memungkinkan angkatan kerja untuk mengakselerasi keterampilan kognitif mereka, sementara perbaikan derajat kesehatan menjamin kontinuitas produktivitas fisik. Secara logis, ketika IPM di suatu kabupaten/kota bergerak naik, masyarakat miskin di wilayah tersebut akan memiliki daya ungkit yang lebih besar untuk bersaing di pasar tenaga kerja formal, memperoleh tingkat upah yang lebih rasional, dan secara bertahap melepaskan diri dari garis kemiskinan. Namun, efektivitas IPM dalam menekan kemiskinan sangat bergantung pada kesesuaian antara luaran sistem pendidikan dengan spesifikasi keahlian yang diminta oleh industri lokal.

Di sisi lain, dinamika demografi kerap memunculkan dilema kebijakan bagi pemerintah daerah. Peningkatan jumlah penduduk di satu sisi sering diglorifikasi

sebagai cikal bakal bonus demografi yang menyediakan pasokan tenaga kerja produktif berskala besar. Namun, realitas empiris di berbagai kabupaten berpenduduk padat di Jawa Timur justru menunjukkan indikasi kerentanan. Penambahan populasi massal yang tidak segera diimbangi dengan perluasan kapasitas pasar tenaga kerja dan penyediaan fasilitas publik berpotensi besar menjadi beban demografi (Widodo & Handayani, 2021). Ledakan jumlah penduduk pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah cenderung memicu pembengkakan rasio ketergantungan (*dependency ratio*), meningkatkan persaingan tak berimbang di sektor informal yang nir-jaminan sosial, dan pada puncaknya memperparah kedalaman serta keparahan kemiskinan itu sendiri.

Berbagai literatur terdahulu telah berupaya mengkaji determinan kemiskinan dengan variasi metode dan lokus penelitian, namun konklusi yang dihasilkan masih terjebak dalam perdebatan akademis. Beberapa studi regional membuktikan bahwa instrumen makroekonomi merespons kemiskinan secara sangat elastis, sementara studi lain yang berfokus pada kawasan industri Jawa Timur justru menemukan adanya stagnasi pengentasan kemiskinan akibat kekakuan pasar tenaga kerja (*labor market rigidity*) dan maraknya pengangguran terdidik (Yusuf & Saputri, 2023). Merespons kesenjangan teoretis dan empiris tersebut, studi ini diformulasikan menggunakan pendekatan ekonometrika regresi data panel dengan spesifikasi model *log-log*, mencakup 38 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur pada rentang waktu 2019–2023. Penggunaan transformasi logaritma natural secara sengaja diaplikasikan guna menghasilkan pengukuran elastisitas persentase yang sangat presisi serta menghindari bias skala antarvariabel. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengukur tingkat sensitivitas (elastisitas) PDRB, IPM, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan. Analisis kritis dari hasil penelitian ini diharapkan tidak sekadar memperkaya khazanah literatur ekonomi pembangunan daerah, tetapi juga mampu memberikan preskripsi kebijakan yang terukur dan adaptif bagi pemerintah daerah dalam merekonstruksi arsitektur penanggulangan kemiskinan di Jawa Timur.

B. KAJIAN TEORITIS

Penelitian Diskursus mengenai kemiskinan secara fundamental berakar pada konsep lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang diinisiasi oleh Ragnar Nurkse. Paradigma ini mempostulatkan bahwa suatu wilayah dapat terperangkap dalam kondisi kemiskinan struktural akibat rendahnya produktivitas, yang secara langsung menekan tingkat pendapatan riil masyarakat. Ketika pendapatan berada pada titik subsisten, kemampuan untuk menabung dan berinvestasi menjadi sangat minim, sehingga akumulasi modal yang dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kembali terhambat (Saputra & Wibowo, 2022). Guna memutus siklus deterministik ini, intervensi kebijakan tidak bisa hanya berfokus pada pemberian bantuan karitatif, melainkan harus menyasar pada perbaikan instrumen makroekonomi yang memengaruhi struktur produksi dan kualitas sumber daya manusia.

Dalam literatur ekonomi regional, PDRB sering diproyeksikan sebagai instrumen utama untuk mengentaskan kemiskinan. Berpijak pada teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik, peningkatan agregat *output* barang dan jasa

diyakini mampu menstimulasi penciptaan lapangan kerja, yang pada gilirannya mendistribusikan kekayaan ke lapisan masyarakat bawah (Rahayu & Susanti, 2024). Namun, analisis terhadap PDRB memerlukan kehati-hatian karena angka rata-rata pendapatan per kapita sering kali bias terhadap ketimpangan distribusi. Secara matematis, agregat ekonomi yang tinggi di suatu daerah dapat bersifat regresif jika kekayaan hanya terkonsentrasi pada segelintir kelompok. Fenomena ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa kawasan aglomerasi industri tetap memiliki kantong-kantong kemiskinan urban, meskipun kontribusi PDRB mereka sangat dominan di Jawa Timur.

Melengkapi pandangan Neoklasik, teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer dan Robert Lucas memberikan penekanan yang jauh lebih kuat pada modal manusia (*human capital*). Dalam kerangka ini, kemiskinan tidak sekadar dilihat sebagai ketiadaan uang, melainkan sebagai perampasan kapabilitas dasar manusia. IPM hadir sebagai matrikulasi dari teori tersebut, mencakup dimensi umur panjang, pengetahuan, dan kelayakan hidup (Lestari & Haryanto, 2023). Investasi jangka panjang pada sektor pendidikan dan kesehatan publik tidak hanya meningkatkan taraf hidup, tetapi juga membekali tenaga kerja dengan keahlian teknis dan kognitif yang memadai. Dengan IPM yang unggul, kelompok masyarakat miskin memiliki daya tawar yang lebih tinggi untuk bertransisi dari sektor informal yang berupah rendah menuju sektor formal yang menawarkan jaminan kelayakan ekonomi (Pratiwi & Setiawan, 2022).

Sementara itu, dari perspektif demografi, ukuran populasi selalu menjadi variabel ganda yang krusial. Merujuk pada pemikiran transisi demografi modern yang berangkat dari tesis Malthusian, pertumbuhan penduduk yang eksponensial di suatu wilayah dapat menjadi ancaman serius bagi ketahanan ekonomi daerah (Fadilah & Mahendra, 2021). Ketika peningkatan jumlah penduduk didominasi oleh kelompok usia non-produktif atau angkatan kerja berpendidikan rendah, kondisi ini akan melahirkan beban kebergantungan yang masif. Apabila ekspansi populasi ini tidak diakomodasi oleh perluasan struktur pasar tenaga kerja, konsekuensi logisnya adalah lonjakan angka pengangguran terbuka yang bermuara pada stagnasi pengentasan kemiskinan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan desain kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan kausalitas antarvariabel ekonomi. Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti, data yang diutilisasi merupakan data sekunder berstruktur panel, yakni kombinasi antara runtun waktu (*time series*) dan kerat silang (*cross section*). Observasi dilakukan pada 38 entitas administratif yang terdiri dari kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur. Rentang waktu penelitian ditetapkan selama lima tahun, dimulai dari tahun 2019 hingga 2023, sehingga secara keseluruhan membentuk 190 titik observasi. Seluruh data diretrievasi dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur guna menjamin akurasi dan validitas pengukuran empiris.

Secara operasional, penelitian ini memosisikan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen utama. Sementara itu, variabel independen yang bertindak sebagai prediktor terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks

Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk. Untuk menghindari permasalahan heteroskedastisitas akibat disparitas satuan ukur dan besaran nilai antarvariabel—mengingat PDRB bersatuan rupiah, penduduk bersatuan jiwa, dan IPM bersatuan persentase—seluruh data ditransformasikan ke dalam format logaritma natural (Ln).

Transformasi ini secara ekonometrika membentuk spesifikasi model regresi *log-log*. Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya mengonversi koefisien regresi menjadi parameter elastisitas. Melalui model ini, analisis dapat secara langsung menunjukkan berapa persentase perubahan pada tingkat kemiskinan daerah akibat fluktuasi sebesar satu persen pada masing-masing variabel PDRB, IPM, maupun jumlah penduduk (Setiawan & Kuncoro, 2021). Seluruh observasi ini direkam dengan memperhitungkan intersep wilayah, dimensi waktu, serta faktor pengganggu (*error term*) di luar instrumen regresi.

Proses estimasi parameter dan pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan bantuan perangkat lunak statistik EViews. Mengingat sifat data panel, prosedur spesifikasi model yang ketat harus dilalui untuk memilih teknik estimasi yang paling tidak bias dan konsisten. Langkah pertama adalah melakukan Uji Chow (*Likelihood Ratio Test*) guna menguji kesesuaian antara *Common Effect Model* (CEM) yang mengabaikan dimensi ruang, dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yang mengakomodasi intersep berbeda tiap wilayah. Apabila FEM terpilih, prosedur dilanjutkan dengan Uji Hausman. Pengujian ini berupaya membandingkan kapabilitas FEM dengan *Random Effect Model* (REM) untuk melihat apakah efek individual berkorelasi dengan regressor atau tidak. Berdasarkan alur pengujian tersebut, *Fixed Effect Model* (FEM) direkomendasikan sebagai alat analisis utama, mengingat wilayah di Jawa Timur memiliki heterogenitas struktural yang kaku dan spesifik.

Setelah model estimasi definitif terbentuk, kelayakan ekonometrika diukur melalui serangkaian uji statistik standar. Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar variasi tingkat kemiskinan yang mampu diterangkan secara bersama-sama oleh prediktor makroekonomi tersebut. Selanjutnya, Uji F diaplikasikan untuk meninjau signifikansi model secara simultan. Pada tahap akhir, arah dan tingkat signifikansi dari masing-masing prediktor terhadap kemiskinan dibedah melalui Uji t (parsial), dengan berpatokan pada ambang batas toleransi kesalahan (*alpha*) sebesar 5%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka metodologi yang telah ditetapkan, tahapan analisis dimulai dengan pengujian spesifikasi model untuk menentukan estimator yang paling presisi bagi data panel 38 kabupaten/kota di Jawa Timur periode 2019–2023. Setelah model terbaik terpilih, regresi dilakukan untuk menguji hipotesis secara simultan maupun parsial.

Hasil Uji Pemilihan Model Data Panel Pengujian spesifikasi model dilakukan secara berjenjang melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menguji validitas *Common Effect Model* (CEM) dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil estimasi, probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* menunjukkan angka 0,0000. Karena nilai signifikansi tersebut

jauh berada di bawah *alpha* 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa FEM secara statistik lebih tangguh dibandingkan CEM dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antarwilayah di Jawa Timur.

Langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman guna membandingkan kelayakan FEM dengan *Random Effect Model* (REM). Hasil Uji Hausman memperlihatkan probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0000. Nilai yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ini kembali menolak H_0 , sehingga memberikan keputusan final dan absolut bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah estimator yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan FEM sangat rasional karena mampu mengakomodasi karakteristik unik dan intersep yang berbeda dari setiap kabupaten/kota, seperti disparitas infrastruktur antara kawasan industri ring satu (Surabaya, Sidoarjo, Gresik) dengan wilayah agraris di Pulau Madura.

Tabel 1 Hasil Uji Spesifikasi Model Data Panel

Variabel Penguji	Jenis Uji	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
FEM vs CEM	Uji Chow	0,0000	Memilih FEM
FEM vs REM	Uji Hausman	0,0000	Memilih FEM

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14, 2026

Hasil Estimasi Regresi Data Panel Dengan ditetapkannya FEM sebagai model definitif, pengujian kausalitas antarvariabel dapat diinterpretasikan secara komprehensif. Hasil keluaran regresi *Fixed Effect Model* disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	4,142782	0,944564	4,385921
LN_PDRB	-0,717689	0,083261	-8,619743
LN_IPM	1,402141	0,320438	4,375700
LN_PENDUDUK	0,224275	0,163135	1,374777
R-squared	0,998714		
Adjusted R-squared	0,998369		
F-statistic	2892,424		
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14, 2026

Berdasarkan Tabel 2, pengujian secara simultan (Uji F) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Hasil ini menegaskan bahwa PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, nilai *R-squared*

tercatat sangat impresif, yakni 0,998714. Angka ini mengartikan bahwa 99,87% variasi dari tingkat kemiskinan daerah mampu dijelaskan oleh kombinasi ketiga variabel prediktor dalam model efek tetap ini, sementara hanya sekitar 0,13%

Pembahasan

Uji parsial (Uji t) memberikan ruang untuk membedah arah dan signifikansi elastisitas masing-masing determinan makroekonomi terhadap pengentasan kemiskinan, yang menghasilkan temuan dinamis dan menuntut interpretasi kritis.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil regresi mengonfirmasi bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai probabilitas 0,0000 dan koefisien elastisitas sebesar -0,717689. Dalam model *log-log*, koefisien ini diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan PDRB sebesar 1% akan mereduksi tingkat kemiskinan sebesar 0,717%, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Temuan empiris ini sangat selaras dengan teori pertumbuhan Neoklasik, membuktikan bahwa ekspansi ekonomi agregat di Jawa Timur telah berhasil menciptakan ruang bagi efek penetasan ke bawah (*trickle-down effect*). Perputaran modal yang masif, terutama di sektor industri pengolahan dan perdagangan, terbukti mampu mengungkit serapan tenaga kerja dan meningkatkan daya beli riil masyarakat lapis bawah. Kondisi ini merefleksikan bahwa orientasi pembangunan infrastruktur fisik dan stimulus fiskal yang digalakkan oleh pemerintah provinsi selama rentang 2019–2023 secara efektif telah terkonversi menjadi perisai ekonomi bagi rumah tangga rentan (Kurniawan & Riani, 2023).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Berbeda dengan postulat teori Pertumbuhan Endogen pada umumnya, hasil estimasi justru menunjukkan anomali. Variabel IPM terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (probabilitas 0,0000), dengan elastisitas sebesar 1,402141. Artinya, kenaikan IPM sebesar 1% secara statistik justru berkorelasi dengan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1,402%. Secara kritis, anomali ini dapat dijelaskan melalui fenomena "pengangguran terdidik" (*educated unemployment*) dan ketidaksesuaian struktural (*structural mismatch*) di pasar tenaga kerja Jawa Timur. Peningkatan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah tidak serta-merta menjamin transisi yang mulus ke dunia kerja formal apabila kurikulum pendidikan gagal beradaptasi dengan kebutuhan kompetensi industri modern. Selain itu, sentralisasi fasilitas pendidikan tinggi dan kesehatan yang berpusat di kota-kota besar (seperti Surabaya dan Malang) memicu arus urbanisasi kaum terpelajar. Ketika ekspektasi upah dari angkatan kerja berpendidikan tinggi ini tidak sejalan dengan realitas ketersediaan lapangan kerja berupah layak, mereka cenderung memilih menganggur secara friksional alih-alih bekerja di sektor informal, yang secara statistik justru menyumbang pada lonjakan angka kemiskinan urban yang persisten (Yusuf & Saputri, 2023).

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel jumlah penduduk menunjukkan koefisien bernilai positif sebesar 0,224275, namun secara statistik tidak signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan karena nilai probabilitasnya mencapai 0,1713 (jauh di atas *alpha* 0,05).

Ketidaksignifikanan ini memberikan wawasan baru bahwa tekanan demografi di Jawa Timur secara agregat telah mencapai fase stabilisasi dan tidak lagi menjadi determinan utama pergeseran garis kemiskinan. Tingginya mobilitas tenaga kerja (migrasi sirkuler) antarwilayah dan pesatnya adaptasi *gig economy* (ekonomi pekerja lepas) tampaknya mampu meredam guncangan akibat penambahan jumlah jiwa. Selain itu, intervensi program keluarga berencana yang mapan dan pergeseran struktur demografi menuju keluarga kecil (*nuclear family*) di sebagian besar kabupaten/kota membuat pertumbuhan penduduk berjalan linier dengan daya dukung ekonomi lokal, sehingga tidak secara signifikan membebani angka kemiskinan daerah.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa instrumen makroekonomi dan demografi memiliki kontribusi struktural yang signifikan terhadap dinamika kemiskinan di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur periode 2019–2023. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbukti secara konsisten mereduksi tingkat kemiskinan, yang mengonfirmasi bahwa ekspansi kapasitas ekonomi regional mampu menciptakan efek penetesan ke bawah (*trickle-down effect*) bagi masyarakat rentan. Namun demikian, temuan penelitian ini juga mengungkap sebuah anomali struktural yang krusial, di mana peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) justru berimplikasi pada kenaikan tingkat kemiskinan. Kondisi ini menyoroti adanya fenomena pengangguran terdidik akibat *structural mismatch* antara luaran dunia pendidikan dengan daya serap industri lokal yang belum memadai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk tidak lagi menjadi beban demografi yang signifikan dalam memengaruhi eskalasi kemiskinan, mengindikasikan bahwa fleksibilitas pasar tenaga kerja informal dan mobilitas sirkuler telah mampu meredam tekanan populasi secara memadai di Jawa Timur.

Saran

Keterbatasan utama dalam studi ini terletak pada cakupan variabel independen yang hanya memfokuskan pada indikator agregat makroekonomi, tanpa membedah struktur distribusi pendapatan secara spesifik maupun menganalisis serapan tenaga kerja per sektor industri. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya sangat direkomendasikan untuk mengikutsertakan variabel proksi ketimpangan seperti Rasio Gini, dan melakukan analisis klaster kewilayahan guna menangkap heterogenitas spasial secara lebih tajam. Berpijak pada temuan empiris tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur disarankan untuk merekalibrasi arah kebijakan pembangunannya. Peningkatan PDRB tidak boleh hanya bertumpu pada industri padat modal, melainkan harus diarahkan pada stimulasi sektor padat karya. Lebih lanjut, anomali pada variabel IPM menuntut pemerintah untuk segera merevitalisasi kurikulum pendidikan vokasi agar terintegrasi langsung dengan kebutuhan spesifik industri (*link and match*), serta mendesentralisasikan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di luar kawasan aglomerasi ring satu untuk mencegah penumpukan angkatan kerja terdidik yang berujung pada pengangguran friksional urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z., & Suliswanto, M. S. W. (2021). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur: Pendekatan Regresi Data Panel Spasial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 45-58. <https://doi.org/10.22219/jep.v19i1.15231>.
- Fadilah, N., & Mahendra, A. (2021). Dampak Tekanan Demografi dan Pengangguran Terbuka terhadap Eskalasi Kemiskinan Struktural di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 112-126. <https://doi.org/10.15294/jkep.v4i2.33400>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2022). *Basic Econometrics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kurniawan, A., & Riani, E. (2023). Pengujian Trickle-Down Effect pada Wilayah Metropolitan dan Non-Metropolitan: Studi Empiris di Pulau Jawa. *Jurnal Dinamika Ekonomi Regional*, 8(1), 12-28. <https://doi.org/10.30598/jder.v8i1.4112>.
- Lestari, P. A., & Haryanto, T. (2023). Investasi Modal Manusia sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ekuilibrium*, 12(3), 205-219. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v12i3.4091>.
- Nugroho, W., Rahmawati, F., & Setyawan, D. (2022). Kapabilitas Institusional dan Pengentasan Kemiskinan: Analisis Panel Level Kabupaten di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2), 88-104. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.31502>.
- Pratiwi, R. D., & Setiawan, A. H. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 60-75. <https://doi.org/10.24914/jeb.v25i1.4018>.
- Rahayu, S. N., & Susanti, H. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Berkeadilan: Evaluasi Empiris terhadap Hipotesis Kuznets Curve di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro dan Keuangan*, 9(1), 33-50. <https://doi.org/10.33059/jemk.v9i1.2290>.
- Saputra, R., & Wibowo, A. (2022). Memutus Rantai Kemiskinan: Analisis Determinan Makroekonomi dan Efisiensi Alokasi Dana Desa. *Jurnal Kajian Pembangunan*, 6(2), 145-160. <https://doi.org/10.22146/jkp.v6i2.4182>.
- Setiawan, R., & Kuncoro, M. (2021). *Ekonometrika Terapan untuk Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Aplikasi Data Panel*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Widodo, S., & Handayani, P. (2021). Beban Demografi atau Bonus Demografi? Evaluasi Dampaknya terhadap Angka Kemiskinan dan Ketimpangan di Daerah Otonom. *Jurnal Demografi Kependudukan*, 15(1), 77-92. <https://doi.org/10.14203/jdk.v15i1.2110>.
- Yusuf, M., & Saputri, D. A. (2023). Kekakuan Pasar Tenaga Kerja, Pengangguran Informal, dan Kemiskinan Urban: Studi Kasus Kota-Kota Industri di

Jawa Timur. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah*, 11(2), 134-150. <https://doi.org/10.29244/jppw.v11i2.4190>.